

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi guru menurut UUD RI No 14 2005 tentang kompetensi bagi Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas. Dalam Standar Nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹

Pengertian kompetensi jika digabungkan dengan profesi guru atau pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak, atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.²

Guru Pendidikan Agama islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilaman guru memiliki kompetensi Personal-Religius dan kompetensi Profesional-Religius.³ Kompetensi personal-religius adalah kepribadian yang dimiliki seseorang yang berlandaskan kepada sikap keagamaan.

¹ Ahmad Sudrajat, kompetensi Kepribadian, <http://www.kompetensi.kepribadian.com>, tanggal 13-01-2015

² Moch uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, h. 14

³ Muhaimin, *Menjadi Guru Yang Kompeten*, Gema Insani, Jakarta, 2001, h. 97

Sedangkan profesional religius merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang spiritual dan dapat memberikan kemaslahatan kepada umat Islam. Oleh sebab itu ke dua kompetensi tersebut merupakan dua hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini penting, karena guru merupakan pusat keteladanan bagi peserta didik sehingga keberadaan guru benar-benar dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb, sebagai dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, dapat diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (predisposition) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk kepada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan, secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tersebut berhubungan dengan orang lain.⁴

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.⁵ Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil,

⁴ Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional*, Power Books (ihdina), Jogjakarta, 2009, h 103-104

⁵ Asronun Ni'am, *Membangun Profesionalisme Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, , h. 199

dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁶

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pendidikan agar tercipta akhlak yang terpuji bagi peserta didik. Proses tersebut dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, memberikan ilmu tentang agama islam serta mengupayakan peserta didik menjadi lebih baik dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam yang diwujudkan dengan akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam.

Pendidikan agama islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁷ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan agama islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, h. 117

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, h. 135

manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat kelak.⁸

2. Indikator Kompetensi kepribadian Guru

Seorang guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul, bahwa kepribadian yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan tempatnya mengajar khususnya. Kepribadian guru tersebut akan di serap dan di contoh oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

Mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja
- c. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, di sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Bandung, 1991, h. 29

- e. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.⁹

Seorang guru diuntut untuk mempunyai kepribadian menarik agar mampu membangkitkan semangat belajar anak didik dan menanamkan mentalitas pemenang dalam menapaki kehidupan yang terjal dan penuh tantangan. Adapun beberapa indikator berkepribadian baik yang optimis adalah sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab
- b. Tidak emosional
- c. Lemah lembut
- d. Tegas, tidak menakut-nakuti
- e. Dekat dengan anak didik.¹⁰

Keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah adalah metode yang paling efektif untuk menumbuhkan akhlaqul karimah pada anak-anak. Guru harus menjadi model dalam pembelajaran pendidikan. Kegiatan pembelajaran dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran di sekolah, misalnya gotong royong, sholat berjama'ah, membaca alQur'an dan lain sebagainya.

Selain potensi akademik dan pengelolaan proses belajar mengajar, guru juga memiliki kompetensi personal. Kompetensi ini meliputi: memiliki kepribadian yang stabil, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Tanpa

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Op.Cit*, h. 117

¹⁰ *Ibid*, h. 118

disadari oleh guru, mereka adalah panutan dan figur bagi anak didik untuk mencapai kemandirian dan kedewasaan.

3. Fungsi Kompetensi Kepribadian

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peran guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern sekalipun. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasan, motivasi kebiasaan, dan keteladanan yang diharapkan dari proses pembelajaran, yang tidak dapat dapat dicapai kecuali melalui pendidik.¹¹

Pendapat diatas menyatakan bahwa betapa pentingnya peran guru, dan betapa besar tugas serta tanggung jawab seorang guru, terutama tanggung jawab dalam pembinaan akhlak peserta didik, sehingga guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi bahan acuan bagi peserta didik untuk meneladani segala tingkah laku guru. Konsep operasional pendidikan islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan islam. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang baik sehingga dapat mewujudkan konsep tersebut.

Guru sebagai teladan bagi anak didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.¹² karena, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaanya, terutama

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, h. 74

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Op.Cit*, h. 114

didepan anak didiknya. Guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan serta memberikan keteladanan yang baik.

Kekosongan akan nilai-nilai Ilahiyah, akan mengakibatkan manusia bebas kendali dan berbuat sekehendaknya. Sikap yang demikian akan mengakibatkan timbulnya sikap-sikap tidak terpuji. Untuk mengisi kekosongan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan islam. Dengan cara ini diharapkan guru mampu mengembangkan potensi yang diberikan Allah SWT secara optimal, untuk membentuk manusia menjadi insan kamil. Dengan demikian, fungsi kompetensi kepribadian yang ada pada diri guru diharapkan mampu mengisi kekosongan jiwa manusia dengan nilai-nilai Ilahiyah sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dibawa manusia sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan islam. Untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan islam, pendidik mempunyai tanggung jawab mengantarkan manusia kearah tujuan tersebut. Oleh sebab itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (transfer of value) pada peserta didik. Bentuk nilai yang di internalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika (akhlak), estetika sosial, ekonomis, politik, pengetahuan, dan nilai-nilai Ilahiyah.¹³

¹³ Ramayulis, *Op Cit*, h. 55

4. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak

Guru harus memiliki kode etik tertentu dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah, tenaga profesional yang ditunjuk pemerintah dan penerima sebagian pelimpahan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya.

Seyogyanya seorang guru juga harus memiliki sifat sabar, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-‘Asr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Yang artinya “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (S Al Asr ayat 3).¹⁴

Sedangkan menurut Al-Gazali yang dikutip oleh Hery Noer Aly, syarat-syarat seseorang menjadi guru adalah sebagai berikut:

1. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta menggunakan pakaian yang baik dengan maksud menggabungkan ilmu dan syari’at
2. Ketika keluar dari rumah hendaknya guru berdo’a agar sampai pada tempat mengajar dengan niat memberikan pendidikan kepada peserta didik
3. Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemah*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2007, h. 601

4. Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca Basmallah
5. Guru hendaknya mengajar bidang study sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan berdasarkan alQur'an, hadits, ucapan sahabat dan pendapat tokoh pendidik muslim
6. Hendaknya guru menjaga ketertibaban majelis dengan mengarahkan pembahasan
7. Guru hendaknya menegur murid yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas, seperti menghina teman, tidur dan lain sebagainya
8. Guru hendaknya bersifat bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan
9. Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya menjadi kesatuan daribagian teman-temannya
10. Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar dengan mengucapkan lafaz Hamdalah
11. Guru hendaknya menyerahkan kembali urusanya kepada Allah
12. Guru hendaknya tidak mengasuh bidang study yang tidak dikuasainya, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan penyampaian ilmu pengetahuan.¹⁵

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwasanya menjadi seorang guru itu bukan pekerjaan yang mudah, tanggung jawab sebagai seorang guru bukan hanya

¹⁵ Heri Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, h. 97-102-103

memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, melainkan juga menanamkan nilai-nilai yang baik kedalam diri peserta didik untuk mencapai kesempurnaan. Dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, seyogyanya guru pendidikan agama islam memiliki kompetensi kepribadian yang baik, sehingga dalam mengajar tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga membina peserta didik agar senantiasa berakhlaqul karimah.

B. Akhlak Peserta Didik

1. Definisi Akhlak

Secara etimologi perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab. Akhlak bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.¹⁶

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar dari kata akhlaqa, yakhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala yuf'ilu, if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak, dasar), al'adat (kebiasaan, kelaziman), al-muru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).¹⁷ Sedangkan akhlak menurut istilah adalah keadaan jiwa yang kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa butuh kepada pemikiran dengan angan-angan.¹⁸ Keadaan jiwa ini boleh jadi melahirkan perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, h. 364

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, h. 1

¹⁸ Hartono Ahmad Ja'iz, *Sumber-sumber Penghancur Akhlak Islam*, Pustaka Nahi Munkar, Jakarta, 2010, h. 15

disebut dengan akhlak yang baik, dan boleh jadi melahirkan perbuatan-perbuatan yang tercela, yang disebut dengan akhlak buruk.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹ Kata akhlak atau Khuluq dapat ditemukan penggunaannya di dalam al-Qur'an dalam Q.S Al-Qolam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Yang artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S Al Qolam ayat 4).²⁰

Kata akhlak atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.²¹ Dari uraian diatas dapat dipahami bahwasanya akhlak merupakan perangai yang ada pada diri seseorang yang tercermin dalam sikap perbuatan secara spontan.

Adapun ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadianya
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara

¹⁹ A. Zaunuddin, *Al-Islam, Mua'amalah dan Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, h.

²⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 564

²¹ Abuddin Nata, *Op.Cit*, h. 13

5. Perbuatan akhlak (khususnya perbuatan yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.²²

Akhlak mengandung makna netral sehingga dapat dipahami keseluruhan dari budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at yang dilakukan manusia. Berdasarkan ketetapan penilaian terhadap tingkah laku manusia, dapat dirumuskan adanya akhlak baik dan akhlak tercela.

2. Macam-Macam Akhlak

Menurut Asma Hasan Fahmi, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan ada empat akhlak yang harus dimiliki peserta didik, sebagai berikut:

1. Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah yang tidak sah apabila dikerjakan dengan hati yang tidak bersih
2. Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasai jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mencari kemenangan dan kedudukan. Mencari kedudukan dan kemenangan adalah hanya sebagai motivasi
3. Peserta didik harus tabah dalam mencari ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau. Selanjutnya apabila ia menghendaki pergi jauh ketempat

²² *Ibid*, h. 4-6

jauh untuk mencari seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Dalam menuntut ilmu peserta didik wajib menghormati guru.²³

Akhlahk merupakan suatu sikap dan perbuatan yang dilakukan seseorang dengan mengarahkan kepada kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, akhlahk terdiri dari dua macam, yaitu akhlahk terpuji dan akhlahk tercela.

1. Akhlahk Terpuji

Aklak tepuji adalah tingkah laku manusia yang baik, sopan dan terus menerus tanpa pamrih dengan orang lain dannsemata-mata hanya mengharapkan ridha Allah SWT. Yang termasuk kedalam akhlahk terpuji (akhlahqul karimah) antara lain:

- a. Taat mengabdikan kepada Allah dan kepada orang tua serta senang berbakti kepada masyarakat;
- b. Bertutur kata dan berbuat baik terhadap orang lain (keluarga, tetangga, dan teman)
- c. Gemar bersih dan kebersihan (badan, pakaian, tempat tinggal dan sekolah);
- d. Gemar melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan;
- e. Senantiasa melakukan sifat-sifat terpuji hemat, disiplin, cinta ilmu pengetahuan, pemaaf dan sabar);

²³ Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 134

- f. Senantiasa menghindari penyakit hati (iri, dengki, hasut, fitnah dan khianat).²⁴

2. Akhlak Tercela

Maksud dari akhlak tercela ialah sifat yang tidak dapat dilihat dari hasil perilaku semata, karena hasil yang merupakan suatu kesuksesan, tetapi diperoleh dengan cara-cara buruk yang keluar dari hati tidak ikhlas atau tidak dengan nama Allah berikut ini yang termasuk kedalam akhlak yang tercela diantaranya adalah:

- a. Nurani buruk, artinya hati yang tidak dapat petunjuk dari Allah, sehingga perilaku yang muncul tidak dari hati yang ikhlas
- b. Niat buruk, seperti syirik, dengki, putus asa, hasut, sombong dan lain-lain
- c. Motivasi buruk sehingga menjadi egoistis, ingin dipuji, ingin didengar lebihnya dan lain sebagainya
- d. Fikiran buruk, seperti hasut, fitnah, pembual, adu domba, dan lain lain
- e. Perilaku buruk, seperti sihir, munum khamar, berjudi, mencuri, berzina, dan lain-lain
- f. Pengetahuan tidak sama dengan perilaku, seperti munafik, bohong, khianat, ingkar janji.²⁵

Masih banyak lagi akhlak tercela yang dilakukan oleh para peserta didik didalam sekolah maupun diluar sekolah, diantaranya adalah melawan orang tua, melawan guru, suka berkelahi, tawuran, lalai terhadap waktu dan lain sebagainya.

²⁴ Jusnimar Umar, *Pendidikan Umum dan Pendidikan Zkhlak*, Departemen Agama Fakultas Tarbiyah, 2004, h. 77-78

²⁵ Ibid, h. 79

3. Keutamaan Akhlak

Islam menginginkan manusia berakhlak mulia (akhlak terpuji), karena dampak dari akhlak mulia akan membawa kebahagiaan bagi individu, dan kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan akhlak yang baik maka akan mendapatkan pahala yang berlimpah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At-Tin ayat 6 :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

*Yang artinya “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya” (Q.S at Tin ayat 6)*²⁶

Berakhlakul karimah dapat memperkuat dan meyempurnakan agama. Menurut al-Mawardi, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan; “Allah telah memilih agama Islam untuk kamu, hormatilah agama Islam untuk kamu, hormatilah agama dengan sikap dan akhlak dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu”.²⁷

Menurut Syayuki Bey, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan: “selama ummat itu akhlaknya baik ia akan tetap eksis, dan jika akhlaknya sirna maka bangsa itupun akan binasa.”²⁸ Orang yang berakhlakul karimah akan disukai masyarakat dimanapun, kesulitan dan penderitaan akan senantiasa di bantu walaupun ia tidak diharapkan peluang kepercayaan dan kesempatan silih berganti. Orang yang bersedekah tidak akan sengsara, tetapi malah akan berlimpah ruah hartanya.

²⁶ Departemen Agama Ri, *Op. Cit*, h. 412

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, Op. Cit*, h. 174

²⁸ *Ibid*, h. 176

C. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

1. Definisi Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan kerangka pokok dalam membentuk kepribadian seseorang, karena dengan pembinaan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan perilaku yang baik. Pentingnya pembinaan akhlak di tegaskan oleh Rasulullah SAW bahwa beliau di utus oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pembinaan akhlak menurut Ali Quthb, dapat dilakukan dengan cara melalui pemahaman dan pengertian, melalui anjuran dan himbauan, dan latihan pembiasaan serta mengulang-ulang.²⁹

Pembinaan akhlak peserta didik adalah suatu usaha bimbingan atau asuhan terhadap anak-anak yang dilakukan secara sadar berdasarkan agama, untuk menumbuhkan menanamkan serta meningkatkan keyakinan terhadap Allah SWT yang di aplikasikan dalam bentuk tindak nyata.³⁰

Pembinaan akhlak peserta didik berarti orang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu dan membina peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Guru bukan sekedar orang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat dewasa.³¹

²⁹ Muhammad Al-Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Dipenogoro, Bandung, 1983, h. 79

³⁰ Salihun A. Nasir, *Etika dan Problemnya Dewasa ini*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980, h. 31

³¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Haji Masagung, Jakarta, 1989, h. 123

Muzayyin Arifin mengatakan: “sebagai pendidik, guru harus mampu menempatkan diri sebagai pengarah dan pembina, pengembang bakat dan kemampuan anak didik kearah titik maksimal yang dapat mereka capai”.³²

Pembinaan akhlak menurut Ali Quthb, dapat dilakukan dengan cara melalui pemahaman dan pengertian, melalui anjuran dan himbauan, dan latihan pembiasaan serta mengulang-ulang.³³

Guru bukan hanya memompa ilmu pengetahuan kedalam jiwa anak melalui kecerdasan otaknya, akan tetapi harus mampu mengarahkan kemana seharusnya bakat dan kemampuan masing-masing anak didik itu dikembangkan. Sasaran dan tugas sebagai pendidik tidak sebatas paa pencerdasan itelegensi, melainkan juga berusaha membentuk seluruh pribadi anak menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkanya untuk kesejahteraan hidup umat manusia. Kemampuan tersebut berkembang menurut sistem nilai yang di jiwai oleh norma agama serta perikemanusiaan yang adail dan beradab.

Guru berkewajiban meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, kesehatan jasmani, keterampilan dasar, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

³² Muzayyin Arifin, *Kepala Seleka Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h. 118

³³ Muhammad Al-Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Dipenogoro, Bandung, 1983, h. 79

2. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyepunakan akhlak yang mulia.

Adapun cara atau metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak anak didik meliputi:

- 1) Metode pembiasaan
- 2) Metode keteladanan
- 3) Memperhatikan faktor kejiwaan yang akan di bina.³⁴

Pembiasaan dapat dijadikan metode dalam pembinaan akhlak peserta didik, karena dengan pembiasaan akan tercipta suatu kebiasaan bagi anak didik, misalnya dibiasakan untuk bersikap sopan santun terhadap guru dan sesama teman, dibiasakan berbicara yang baik dan benar, dibiasakan untuk shalat berjama'ah, dibiasakan untuk selalu menolong orang lain yang membutuhkan, dan lain sebagainya. Sehingga pembiasaan dapat menjadi sikap dan tingkah laku yang sifatnya otomatis dan akan menjadi kepribadian yang luhur pada diri peserta didik.

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW. Akhlak yang baik tidak hanya dibentuk dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan

³⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 164-16

itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan terus menerus. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Sebagai mana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Yang artinya “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S al Ahzab ayat 21).³⁵

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkatan usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Dengan memperhatikan faktor kejiwaan anak maka pembinaan yang dilakukan akan menjadi lebih optimal.

Akhirnya supatya pekat tidak semakin parah, selanjutnya akhlak generasi muda akan semakin baik dan akhlak mulia dapat juga terwujud, seyogyanyalah orang tua, guru, pemimpin formal dan non-formal mengaplikasikan metode

³⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 421

pembinaan akhlak dalam perspektif Islam itu dalam proses pendidikan, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun dalam pendidikan non-formal.

Guru sebagai pengajar merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dalam dimensi teoritis dan prakti, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, implementasi, serta internalisasi.³⁶

Didalam al-Qur'an, tugas sebagai pengajar dapat difahami dari firman Allah SWt dalam Q.S Al-Baqarah ayat 129 :

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Yang artinya “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (surat Al- Baqarah ayat 129).³⁷

Kompetensi kepribadian guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar meliputi, menetapkan tujuan belajar berdasarkan kemampuan siswa, menetapkan pelaksana belajar mengemukakan kriteria keberhasilan belajar, menentukan waktu dan kondisi belajar. Kompetensi guru dalam pengorganisasian kegiatan belajar adalah mengatur dan memonitor kegiatan belajar sejak awal

³⁶ Abdul Majid, *Op Cit*, h. 92

³⁷ Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 33

sampai akhir yang mencakup memberikan orientasi umum sehubungan dengan belajar topik tertentu, membuat variasi kegiatan belajar agar tidak kebosanan, mengkoordinasikan kegiatan dengan memperhatikan kemajuan materi, media dan sumber, membagiakan sejumlah perhatian pada sejumlah pelajar menuntut tugas dan ketutuhan, memberikan umpan balik yang diakhiri evaluasi hasil belajar.

Kompetensi kepribadian guru yang dilakukan dalam pembelajaran adalah membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengar, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi, menyesuaikan metode pembelajaran dan memberikan nada perasaan.³⁸

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Faktor yang mempengaruhi akhlaqul karimah bersumber pada tiga aliran, yaitu: Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi.³⁹

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan diri dalam yang bentuknya berupa kecenderungan kepada hal yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak seseorang sangat ditentukan oleh faktor keturunan.

Empirisme adalah teori yang memandang pengalaman ialah sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pengalaman dapat dipengaruhi oleh proses belajar.⁴⁰ Menurut aliran empirisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu faktor lingkungan sosial, termasuk

³⁸ E Mulyasa, *Op Cit*, h. 40

³⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, h. 113

⁴⁰ James Drever, *Kamus Psikologi*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, h. 134

pembinaan yang diberikan. Dari pernyataan ini dapat dipahami, pembentukan akhlak seseorang sangat ditentukan oleh faktor lingkungan.

Konvergensi adalah pandangan yang berusaha menjelaskan fenomena-fenomena psikologis dan penggabungan dari kualitas yang dibawa dari lahir dengan situasi eksternal yang spesifik.⁴¹

Menurut aliran konvergensi, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial, fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada didalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁴²

Adanya pengakuan faktor-faktor hereditas, pembawaan bakat harus diakui sebagai kekuatan potensial atau kekuatan laten. Kekuatan potensi dapat diaktualisasikan dan dimanifestasikan jika lingkungan sekitar mengizinkan, memberi kesempatan dan adanya fasilitas yang mencukupi pengembangan potensi manusia. Di dalam pandangan Islam, akhlak ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Yang artinya "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (Q.S An Nahl ayat 78).⁴³

Ayat diatas menjelaskan, manusia memiliki potensi untuk mendidik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya berdasarkan pendidikan Islam.

⁴¹ *Ibid*, h. 134

⁴² Arifin, *Op. Cit*, h. 113

⁴³ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 413

Ayat diatas menegaskan adanya faktor potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan proses pendidikan serta lingkungan yang akan menjadi wadah tempat berlangsungnya. Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam pandangan Islam faktor yang mempengaruhi akhlakul karimah yaitu faktor dari dalam berupa potensi, fisik, hati dan intelektual yang dibawa oleh anak sejak lahir, dan faktor dari luar meliputi orang tua di rumah, guru di sekolah, tokoh masyarakat dan teman peserta didik itu sendiri.

4. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Guru memiliki peran yang sangat cukup signifikan terhadap sesuatu yang patut untuk di tiru atau baik untuk di contoh yang terhimpun di dalam perbuatan, kelakuan dan sifat.⁴⁴ Menurut Zainu, MJ, mengatakan : Guru harus memiliki sikap teladan yang baik bagi orang lain, baik dalam tutur kata, perbuatan, perilaku, dan merasakan senang apabila peserta didiknya memperoleh kebaikan.⁴⁵ Guru adalah orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁴⁶

⁴⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, h. 1160

⁴⁵ Zainu, M.J, *Petunjuk Praktis Bagi Para Pendidik Muslim*, (Solo : Pustaka Indonesia, 1997), h. 46

⁴⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, h. 31

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan: tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁷

Pentingnya keteladanan dalam berakhlaqul karimah dikarenakan akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan dengan pelajaran, instruksi larangan, sebab jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan seseorang mengatakan “kerjakan ini dan jangan kerjakan itu”. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan sukses, jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.⁴⁸ Pendidik dengan memeberikan keteladanan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kebengkokan anak, bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.⁴⁹

Allah mengutus Nabi Muhammad saw yang dijadikan teladan bagi umat manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Yang artinya “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

⁴⁷ Abdul Majid, *Op. Cit*, h. 90

⁴⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit, h. 165

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemah Oleh Jamluddin Miri, (Jakarta : Pustaka Amini, 2001), h. 42

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S Al-Ahzab ayat 21).⁵⁰

Keteladanan menjadi faktor penting dalam membina anak-naak, jika pendidikan jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuknya akhlak yang mulia, keberanian dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.⁵¹

Pada dasarnya figur keteladanan bersumber dari kecenderungan mencotnoh yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain. Bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci dan beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.⁵²

Menurut Abdurrahman An nahlawipeniruan itu berpusat pada kesenangan untuk meniru dan mengikuti dan setiap peniruan memiliki tujuan yang sudah dimiliki dan diketahui oleh si peniru atau juga tujuan itu sendiri tidak jelas, bahkan tidak ada. Peniruan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja disebabkan oleh dorongan keinginan yang tanpa disadari membawa mereka pada pebiruan gaya bicara, cara bergaul atau cara berperilaku lain dari orang yang mereka kagumi. Peniruan yang dilakukan oleh anak-anak, orientasinya lebih didorong oleh tujuan hidup, mengandung unsur kecenderungan mempertahankan dunia individual karena seolah-olah ia berada dibawah bayang individu yang ia kagumi dan menginginkan kesamaan figur tersebut.

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada si peniru melalui beberapa bentuk, yaitu pemberian pengaruh secara spontan, dan pemberian pengaruh secara

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 327

⁵¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Op. Cit*, h. 2

⁵² Husai Muzahiri, *Pintar Anak*, Lentera Basrirama, Jakarta, 1999, h. 2

sengaja.⁵³ Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauh mana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meneladani dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Adanya pengaruh keteladanan yang terjadi secara spontan dan tidak sengaja, hal ini berarti bahwa setiap orang ingin dijadikan penuntun oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilaku dan menyadari bahwa ia akan diminta pertanggung jawaban Allah atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh orang yang mengagumi.

Dalam psikologi, penggunaan keteladanan didasarkan atas adanya insting untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi.

Identifikasi yang bertujuan merupakan proses berfikir yang memadukan ketergantungan serta dorongan untuk meniru dengan kesadaran akan apa yang ditiru, identifikasi ini yang akan dapat membentuk kepribadian muslim.⁵⁴ Sehubungan dengan ini pendidikan hendaklah memperhatikan identifikasi, menyiapkan atau menciptakan tokoh identifikasi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, baik tokoh sejarah maupun tokoh cerita, melalui gambar lisan ataupun tulisan.⁵⁵ Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan akan mendapat panutan peserta didik serta orang-orang dilingkungannya.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik untuk membina akhlakul karimah, yaitu sikap

⁵³ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terjemah oleh Sihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 62

⁵⁴ Hery Noer Ali, *Op Cit*, h. 183

⁵⁵ *Ibid*, h. 97-184

dasar, bicara dengan gaya bicara yang baik, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, pengambilan keputusan, kesehatan dan gaya hidup secara umum.⁵⁶



⁵⁶ E. Mulyasa, *Op. Cit*, h. 46-47